

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika konflik internal PDI Perjuangan dalam menentukan bakal calon Walikota Surabaya di tahun 2015. Sekaligus mendeskripsikan mengenai resolusi dari konflik internal yang terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah PDI Perjuangan yaitu partai politik yang pada tahun 2015 termasuk partai politik yang memiliki kekuatan suara terbesar di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penyebab, dinamika konflik internal, dan resolusi konflik internal di PDI Perjuangan dalam menentukan bakal calon walikota Surabaya tahun 2015. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika konflik beserta dengan resolusi konflik internal PDI Perjuangan pra pemilihan kepala daerah Surabaya di tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pengambilan data dengan studi literature dan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Kemudian teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori konflik politik, partai politik, dan kekuasaan politik.

Hasil dari penelitian ini adalah PDI Perjuangan dalam rangka partai mempertahankan kekuasannya di Surabaya akan mengusung calon yang bisa membawa kemenangan pada partai tetapi tanpa melalui mekanisme yang sebagaimana mestinya. Hal tersebutlah yang menjadi awal munculnya konflik internal karena dalam ada kecenderungan sentralistik dari pihak pimpinan untuk mengusung seorang yang awalnya dari non-kader tanpa melalui mekanisme penjurangan dan seleksi internal partai. Kemudian adanya kesan mengabaikan kader asli dari partai. Sedangkan suara dari daerah menginginkan untuk mengusung salah satu kader yang dianggap banyak berkontribusi untuk partai. Padahal calon yang diinginkan oleh pusat tidak memiliki kedekatan dan ikatan dengan kader yang ada di daerah. Pimpinan PDI Perjuangan dalam usaha menyelesaikan konflik menggunakan kekuatan dari pengaruh Ketua Umum yaitu

Megawati Soekarnoputri sebagai sosok dengan figure kharismatik yang kuat. Dan juga untuk menjaga keutuhan dan kekuatan partai di daerah, pimpinan meredakan konflik menggunakan pendekatan kompromi.

Kata kunci: PDI Perjuangan, Konflik Internal, Pemilihan Walikota Surabaya 2015

ABSTRACT

The goal of the research is getting known PDI Perjuangan's internal conflict as PDI Perjuangan decided the mayor candidate for Surabaya in 2015 and also the resolution of the internal conflict. The Subject of the research is PDI Perjuangan as Surabaya's ruling party in 2015. This research will describe the causes dan situation of the internal conflict, how PDI Perjuangan solved their conflict about deciding the mayor candidate for Surabaya in 2015. The method of this research is qualitative research to get a complete picture of PDI Perjuangan's internal conflict and also the resolution of the conflict. Data retrieval used literature study and field research by interviewing authoritative sources who have the datas about this research. And the theories are used to analyze are political conflict, political party, and political power.

The result of this research is PDI Perjuangan in order to maintain its power in Surabaya will carry candidate who can bring victory to the party without the proper mechanisms. This was the beginning of internal conflict in PDIP because there was a centralistic tendency from the leader who bring someone that a non-cadre without the internal party selection and selection mechanism. Then there is the impression of ignoring original party cadres. Meanwhile, the cadres from the regions wanted to carry a cadre who have contributed a lot to the party. Meanwhile, the candidate who wanted by the leader doesn't have closeness and ties with cadres in the regions. The PDI Perjuangan leadership in an effort to resolve conflicts uses the power of the influence of the General Chair, Megawati Soekarnoputri as a figure with a strong charismatic figure. And also to maintain the integrity and strength of party in the region, the leader reduces conflict using a compromise approach.

Keyword: PDI Perjuangan, Internal Conflict, Surabaya's Mayor Election in 2015

KATA PENGANTAR

Momen pemilihan kepala daerah merupakan momen untuk partai politik berkompetisi memenangkan pesta rakyat tersebut. Partai politik pastinya akan mempersiapkan diri bagaimana bisa memenangkan kompetisi dengan kekuatan yang dimilikinya. Penguasaan terhadap daerah akan merepresentasikan kesuksesan dari partai politik sehingga partai politik bisa berkuasa guna mewujudkan kepentingan partai yang idealnya adalah mewakili kepentingan rakyat.

PDIP Perjuangan dalam mempersiapkan bakal calon walikota yang akan diajukan dalam Pilkada Surabaya 2015 memilih untuk mengusung seseorang yang baru saja menjadi kader yaitu Tri Rismaharini. Jangka waktunya adalah beberapa bulan sebelum rekomendasi diturunkan. Awal mula konflik adalah karena pernyataan Bambang DH yang menyampaikan bahwa PDI Perjuangan tidak akan mengusung Risma karena Risma tidak kooperatif dengan teman-teman di partai. Konflik mulai menyebar disaat para kader lama memiliki pandangan bahwa Risma akan diusung dalam kondisi saat itu Risma belum menjadi kader. Para kader tidak mau jika PDI Perjuangan mengusung dari non kader, dan punya tuntutan agar calonnya berasal dari kader sendiri. Kader sendiri yang terbaik disaat itu adalah Wisnu Sakti Buana. Kader-kader di Surabaya menuntut kepada pimpinan agar calon yang diusung berasal dari kader. Kondisi seperti ini sangat rawan menjadi celah untuk lawan PDI Perjuangan melemahkan internal partai.

Resolusi dari konflik tersebut adalah kekuatan legitimasi dari Megawati Soekarnoputri dan adanya kompromi kepentingan antara pihak pusat dan daerah untuk menjaga keutuhan partai. Hal tersebut menjadi wajar terjadi karena Megawati adalah pimpinan tertinggi, inisiator dari PDI Perjuangan dan sebagai politisi yang paling senior diantara pengurus dan kader yang ada di PDIP seluruh Indonesia. Sehingga partai bisa kembali mengkonsolidasikan kekuatannya walaupun seakan terlihat terpaksa tetapi kader-kader yang memang ingin bertahan akan menjalankan keputusan tersebut dengan maksimal. Dan juga ada kompromi, yaitu yang awalnya para kader PDI perjuangan Surabaya menuntut agar Wisnu Sakti Buana menjadi bakal calon walikota Surabaya 2015, tetapi PDI Perjuangan secara resmi mengusung Wisnu menjadi calon wakil walikota Surabaya 2015. Sehingga keputusan tersebut membuat para pendukung Wisnu Sakti Buana bisa tenang dan teredam konfliknya. Ditambah lagi dengan pengusungan Risma bersyarat Risma harus menjadi anggota PDIP dan memiliki KTA PDIP.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua DPC PDI Perjuangan Surabaya yaitu Bapak Adi Sutarwijono dan kader PDI Perjuangan Ibu Khusnul Khotimah menjadi narasumber dari penelitian dan berkenan untuk berbagi cerita mengenai dinamika dalam berorganisasi di partai politik sebagai pembelajaran. Karena pada dasarnya konflik wajar saja muncul di bidang manapun. Tetapi jika salah dalam mengambil sikap, maka akan menjadi celah menghambat target-target yang ingin dicapai bahkan bisa merusak suatu organisasi. Sedangkan sikap yang tepat dalam penyelesaian konflik akan memberikan kekuatan yang besar pada suatu organisasi atau partai politik. Baik kekuatan yang muncul karena kesolidan para kader atukah kekuatan dari sistem partai yang meminimlisir munculnya konflik berkepanjangan atau tidak terselesaikan.

Surabaya, 6 Oktober 2020

Salvia Ainurrohmah